



Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 (2026)

<https://jurnalal-ikhlas.com/index.php/PPAI/>

DOI: 10.64677/ppai.v3i1.506

Submit: 29 Mei 2025, Publish: 1 Juni 2026

e-ISSN: 3062-7427

## Pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama

Tri Hidayatul Septiana<sup>1</sup>, Muhammad Misbah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.

Email: [trihidayatulseptiana@gmail.com](mailto:trihidayatulseptiana@gmail.com)<sup>1</sup>, [misbah@uinsaizu.ac.id](mailto:misbah@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author: [trihidayatulseptiana@gmail.com](mailto:trihidayatulseptiana@gmail.com)

### ABSTRACT

The expansion of digital technology and globalization has transformed the ways in which young people access, interpret, and practice religious teachings. Although the availability of digital religious resources broadens learning opportunities, it also creates challenges associated with intolerance, ideological polarization, and the circulation of extremist religious narratives. In this context, strengthening religious moderation through education has become increasingly important, particularly within Islamic Religious Education (IRE). This study investigates the contribution of an integrative-inclusive learning approach in IRE to the development of students' religious moderation. Using a qualitative library research design, the study examines relevant scholarly literature, including academic books, journal articles, and policy documents. Data were analyzed through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings demonstrate that integrative-inclusive IRE learning supports the cultivation of core values of religious moderation, including tolerance, justice, balance, openness, and respect for diversity. The approach also facilitates the development of critical thinking, digital literacy, and social awareness, enabling students to engage constructively with the complexities of multicultural societies. Furthermore, contextual, dialogical, and humanistic learning practices encourage students to move beyond normative understandings of Islam toward the practical application of moderation values in everyday life. The study concludes that integrative-inclusive IRE provides a relevant pedagogical framework for promoting religious moderation and preparing students to participate responsibly in pluralistic social environments.

**Keywords:** Islamic religious education; Integrative-Inclusive learning; Religious moderation; Tolerance; Digital era.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah cara generasi muda mengakses, memahami, dan mengamalkan ajaran agama. Meskipun ketersediaan sumber-sumber keagamaan berbasis digital membuka peluang yang lebih luas bagi proses pembelajaran, kondisi ini juga menghadirkan tantangan berupa intoleransi, polarisasi ideologis, dan penyebaran narasi keagamaan yang ekstrem. Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif terhadap pengembangan sikap moderasi beragama peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode



studi kepustakaan (*library research*) melalui telaah terhadap berbagai sumber ilmiah yang meliputi buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran sosial peserta didik dalam merespons kompleksitas masyarakat multikultural. Selain itu, proses pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan humanis mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif merupakan kerangka pedagogis yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan sosial yang plural.

**Kata Kunci:** Pendidikan agama Islam; Pembelajaran integratif inklusif; Moderasi beragama; Toleransi; Era digital.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat pada era digital saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara berpikir, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai agama. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Arus informasi yang begitu cepat sering kali memunculkan pemahaman keagamaan yang sempit, intoleran, bahkan mengarah pada sikap ekstrem di kalangan generasi muda. Fenomena saling menyalahkan antar kelompok, ujaran kebencian bernuansa agama, serta rendahnya sikap toleransi menjadi persoalan nyata yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini, termasuk di lingkungan Pendidikan (Nur dan Indra, 2023).

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan materi semata, melainkan harus mampu membangun sikap sosial, moral, dan spiritual yang moderat, inklusif, serta menghargai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, salah satunya melalui pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif.

Pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sosial secara terbuka dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat multikultural sehingga mereka perlu dibekali kemampuan untuk bersikap toleran, menghargai keberagaman, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa kehilangan identitas keislamannya. Konsep integratif



menunjukkan adanya keterpaduan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan kehidupan sosial, sedangkan konsep inklusif menekankan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menolak diskriminasi dan fanatisme berlebihan (Ibrahim R., 2013).

Saat ini, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, serta menjauhi sikap ekstrem. Generasi muda, khususnya peserta didik, perlu diberikan pemahaman moderasi beragama sejak dini agar mampu menghadapi tantangan globalisasi, keberagaman budaya, serta perkembangan media digital yang sering kali memengaruhi pola pikir mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemukan peserta didik yang mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan dari media sosial tanpa kemampuan literasi yang memadai, sehingga berpotensi melahirkan sikap intoleran dan eksklusif.

Melalui pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Pembelajaran dapat dikaitkan dengan persoalan sosial kontemporer seperti toleransi antarumat beragama, etika bermedia sosial, anti perundungan (*bullying*), penghargaan terhadap perbedaan pendapat, hingga penguatan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kehidupan generasi saat ini.

Selain itu, pendekatan integratif inklusif juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, dialogis, dan menghargai keberagaman pemikiran peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan bijak dalam memahami ajaran agama. Hal ini penting mengingat tantangan pendidikan di era modern tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif menjadi sangat penting untuk diterapkan sebagai upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi Muslim yang religius, toleran, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di era kehidupan modern saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*Library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dan interpretasi konseptual mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integratif inklusif dalam penguatan moderasi



beragama pada peserta didik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah guna membangun pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Snyder, 2019; Yadav, 2022).

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang secara langsung membahas pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif serta moderasi beragama. Adapun sumber sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, prosiding ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik lain yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, kebaruan, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, mengkaji, dan mengorganisasikan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang relevan untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan dipandang efektif untuk memperoleh data konseptual dan teoritis yang dapat digunakan dalam membangun argumentasi ilmiah secara sistematis (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi dan difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif dan moderasi beragama. Selanjutnya, data dikategorikan dan disajikan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai literatur. Tahap interpretasi dilakukan untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian sehingga diperoleh konstruksi konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis guna menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bingham, 2023; Sale, 2022).

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui proses perbandingan dan verifikasi informasi yang berasal dari berbagai referensi ilmiah dan dokumen yang berbeda. Triangulasi digunakan untuk mengurangi potensi bias interpretasi, memperkuat konsistensi data, serta meningkatkan ketelitian analisis dalam penelitian kualitatif (Schlunegger et al., 2024; Vivek et al., 2023). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif dalam membangun sikap moderasi beragama di tengah dinamika masyarakat digital dan multikultural.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integratif inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi secara terpadu. (Yusuf Y. S., Dkk., 2025). Pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang terbuka, toleran, dan mampu menghargai keberagaman. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya berfokus pada hafalan ayat, hadis, atau hukum-hukum fikih semata. Peserta didik perlu diajak memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendekatan integratif menghubungkan materi keislaman dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, sedangkan pendekatan inklusif mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Pembelajaran integratif inklusif juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kecerdasan sosial yang diperlukan dalam kehidupan abad ke-21. (Baehaqi F. dan Misbah M., 2025).

### B. Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan saat ini

Berdasarkan berbagai kajian dan fenomena sosial yang berkembang saat ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan yang sangat penting. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, bahasa, dan tradisi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan menghargai. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan media sosial menghadirkan tantangan baru. Saat ini peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui internet tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Tidak sedikit konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, bahkan paham ekstrem yang dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. (Hakim L. dan haris A., 2024) Fenomena yang sering ditemukan saat ini antara lain:

1. Mudahnya peserta didik mempercayai informasi keagamaan yang belum tentu benar.
2. Meningkatnya sikap fanatisme kelompok yang berlebihan.
3. Munculnya perilaku saling menyalahkan dalam perbedaan pendapat keagamaan.
4. Rendahnya literasi digital dalam menyikapi isu-isu keagamaan.
5. Berkurangnya budaya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan.



Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap agama yang dianut, melainkan menjalankan ajaran agama secara seimbang, toleran, dan tidak berlebihan. Dalam Islam, prinsip moderasi dikenal dengan konsep *wasathiyah*, yaitu sikap tengah, adil, dan proporsional. Sikap ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang penuh dengan keberagaman dan dinamika sosial.

### C. Peran pembelajaran PAI integratif inklusif dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik.

1. Menanamkan Pemahaman Islam yang Rahmatan lil 'Alamin. Pembelajaran integratif inklusif mengajarkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. (Yusuf Dkk., 2025) Peserta didik tidak hanya diajarkan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Melalui pembelajaran ini, peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihargai. Dengan pemahaman tersebut, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika di sekolah terdapat teman yang berbeda latar belakang budaya, organisasi, atau pemahaman keagamaan, peserta didik mampu menghormati perbedaan tersebut tanpa harus kehilangan keyakinan terhadap agamanya sendiri.
2. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Empati. Salah satu karakteristik utama pembelajaran inklusif adalah penghargaan terhadap keberagaman. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menghargai pandangan orang lain. Kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik belajar memahami sudut pandang yang berbeda. Pada kehidupan saat ini, kemampuan menghargai perbedaan sangat dibutuhkan karena masyarakat hidup dalam lingkungan yang plural. Toleransi tidak hanya diperlukan dalam hubungan antaragama, tetapi juga dalam menyikapi perbedaan pendapat, budaya, dan kebiasaan sosial. (Ikhwan Z. dan Fitriani W., 2025)
3. Meningkatkan Literasi Digital Keagamaan. Era digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun juga menghadirkan berbagai risiko penyebaran hoaks dan konten keagamaan yang menyesatkan. Pembelajaran PAI integratif inklusif dapat mengajarkan peserta didik untuk: Memverifikasi sumber informasi, Berpikir kritis terhadap konten keagamaan, Menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya, Menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena



sebagian besar generasi muda saat ini memperoleh informasi melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai media sosial lainnya.

4. Membentuk Karakter Sosial yang Humanis. Pembelajaran integratif inklusif tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik diajak memahami berbagai persoalan sosial seperti: Perundungan (*bullying*), Diskriminasi, Intoleransi, Konflik sosial, Ketidakadilan sosial. Guru dapat mengaitkan materi akhlak, Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam dengan permasalahan tersebut sehingga peserta didik mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sari B. W. dan Surana D., 2022)

#### **D. Implementasi pembelajaran PAI integratif inklusif di Era digital.**

Berdasarkan hasil analisis, implementasi pembelajaran PAI integratif inklusif dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut (Suraiya, 2022).

**Pembelajaran Kontekstual.** Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Misalnya pada materi toleransi, guru dapat membahas: Konflik sosial yang muncul akibat intoleransi. Pentingnya menghargai keberagaman. Etika berinteraksi di media sosial. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara teori dan realitas kehidupan.

**Pembelajaran Berbasis Studi Kasus.** Guru menghadirkan kasus nyata yang berkaitan dengan isu moderasi beragama. Contohnya: Kasus ujaran kebencian di media sosial, Fenomena perundungan berbasis perbedaan keyakinan, Konflik yang terjadi akibat fanatisme kelompok. Peserta didik kemudian diajak menganalisis kasus tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

**Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning).** Peserta didik dapat diberikan proyek yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti: Kampanye toleransi di sekolah, Pembuatan video edukasi tentang etika bermedia sosial, Program bakti sosial lintas komunitas sekolah, Poster digital tentang pentingnya menghargai perbedaan. Model pembelajaran ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik.

**Pemanfaatan Teknologi Digital.** Guru dapat memanfaatkan berbagai media digital untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama. Misalnya: Video pembelajaran, Podcast keislaman, E-book, Platform pembelajaran daring, Diskusi virtual. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

#### **E. Tantangan dan solusi implementasi pembelajaran PAI integratif inklusif.**

Meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi pembelajaran PAI integratif inklusif masih menghadapi beberapa tantangan, seperti: Masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, Rendahnya literasi digital peserta didik, Kurangnya inovasi pembelajaran dari sebagian guru, Pengaruh media sosial yang sangat kuat terhadap pola pikir peserta didik, Keterbatasan sumber belajar yang



mendukung moderasi beragama. (Rhodiyah D. dan Khoiriyah, 2026) Solusinya diantaranya Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan moderasi beragama, Pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran inklusif, Penguatan literasi digital di lingkungan sekolah, Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, Pemanfaatan teknologi digital secara positif dan edukatif.

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderasi beragama, toleransi, empati, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Di tengah maraknya penyebaran informasi melalui media digital, meningkatnya polarisasi sosial, serta tantangan keberagaman dalam masyarakat, pembelajaran PAI integratif inklusif dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Muslim yang religius, terbuka, bijaksana, dan mampu menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis dalam pembelajaran, tetapi menjadi sikap hidup yang tercermin dalam perilaku peserta didik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun ruang digital.

## KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integratif inklusif merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keberagaman yang ada dalam masyarakat. Melalui pendekatan integratif inklusif, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, terbuka, dan kontekstual sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap anti-ekstremisme dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang dialogis, humanis, dan kontekstual. Pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan fenomena sosial, budaya, dan perkembangan teknologi mampu membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang harus disikapi secara bijaksana.

Dalam kehidupan saat ini yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks keagamaan, intoleransi, fanatisme berlebihan, serta polarisasi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membangun



kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pembelajaran integratif inklusif, peserta didik dapat belajar menyaring informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis integratif inklusif dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, moderat, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Implementasi pendekatan ini memerlukan dukungan dari guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya, pembelajaran PAI integratif inklusif diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, cinta damai, menghargai keberagaman, dan berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, F., & Misbah, M. (2025). Optimalisasi pembelajaran agama Islam integratif inklusif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1347–1354. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.590>
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Hakim, L., & Haris, A. (2024). Pendidikan agama Islam (PAI) multikultural perspektif pembelajaran integratif. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 117–136. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5113>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154.
- Ikhwan, Z., & Fitriani, W. (2025). Peran guru PAI dalam pendidikan inklusif di sekolah umum. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1195–1201. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6739>
- Nur, I., Juba, H., & Sudirman. (2023). Moderasi beragama dalam bingkai kearifan lokal: Praktik moderasi beragama masyarakat adat Pulau Misool Papua Barat Daya. *Dialektika*, 16(1), 88–104. <https://doi.org/10.33477/da.v16i1.5261>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.



- Rhadiyah, D., & Khoiriyah. (2026). Tantangan dan strategi guru PAI dalam mewujudkan kelas inklusif di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 12(2), 83–94. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i2.11199>
- Sale, J. E. M. (2022). The role of analytic direction in qualitative research. *BMC Medical Research Methodology*, 22(66), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12874-022-01546-4>
- Sari, B. W., & Surana, D. (2022). Model pembelajaran integratif untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(1), 65–71.
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 1–15. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suraiya. (2022). Penerapan problem based learning dalam pendidikan agama Islam. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17211>
- Vivek, R., et al. (2023). Beyond methods: Theoretical underpinnings of triangulation in qualitative and multi-method studies. *SEEU Review*, 18(2), 105–122. <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088>
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>
- Yusuf, Y. S., & Ali, N. (2025). Strategi pembelajaran integratif di pesantren dengan menggabungkan tradisi dan modernitas. *Journal of Islamic Education Studies (JIIES)*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.